

JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

GATRA

No. 20 - 21 Th. XV / Maret - September 2000

Soepomo Poedjosoedarmo

PERANAN OTAK DAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN BAHASA

o

Agustinus K. Gianto

HISTORICAL LINGUISTICS AND THE STUDY OF CLASSICAL HEBREW

o

D. Edi Subroto

PERKEMBANGAN LINGUISTIK DI INDONESIA
DAN PROSPEKNYA MENGHADAPI MILENIUM KETIGA

o

I. Praptomo Baryadi

STATUS INFORMASI KONSTITUEN TUTURAN
DALAM BAHASA INDONESIA

o

A. Sudewa

PRIAYI DALAM SASTRA INDONESIA o B. Rahmanto
GENERASI BARU DALAM KONFLIK KULTURAL

o

Faruk H.T.

TRADISI DALAM KONTEKS MODERNITAS DAN POST-MODERNITAS

o

Novita Dewi

POSKOLONIAL, PRAMOEDYA, PEMBANGUN PRAMESYWARI

o

Yoseph Yapi Taum

PENDEKATAN FILOLOGI DAN ILMU SASTRA DALAM STUDI SASTRA LISAN

o

ISSN 0215-904X

Pelindung

Dr. M. Sastrapratedja, S.J.
Rektor Universitas Sanata Dharma

Penasihat

Dr. P.J. Suwarno, S.H.
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.
Kepala Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Sidang Redaksi

Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J., Dr. Alex Sudewa, Drs. F.X. Santosa, M.S.

Redaksi

Dr. I. Praptomo Baryadi, M. Hum., Drs. B. Rahmanto, M. Hum.,
Drs. A. Hery Antono, M. Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.,
Drs. P. Ari Subagyo, M. Hum., Drs. Yoseph Yapi Taum, M. Hum.

GATRA adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta *dua kali* setahun setiap Maret dan September.

GATRA menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disketnya yang menggunakan program MS Words 6.0/95, atau MS Words 97 sepanjang maksimal 30 halaman quarto spasi rangkap.

Alamat Redaksi: *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromolpos 29, Telepon (0274) 513301, pesawat 403, Yogyakarta 55002

ISSN 0215-904X

DAFTAR ISI

<i>Soepomo Poedjosoedarmo</i> PERANAN OTAK DAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN BAHASA	9
o	
<i>Agustinus K. Gianto</i> HISTORICAL LINGUISTICS AND THE STUDY OF CLASSICAL HEBREW	24
o	
<i>D. Edi Subroto</i> PERKEMBANGAN LINGUISTIK DI INDONESIA DAN PROSPEKNYA MENGHADAPI MILENIUM KETIGA	38
o	
<i>I. Praptomo Baryadi</i> STATUS INFORMASI KONSTITUEN TUTURAN DALAM BAHASA INDDONESIA	44
o	
<i>A. Sudewa</i> PRIAYI DALAM SASTRA INDONESIA	55
o	
<i>B. Rahmanto</i> GENERASI BARU DALAM KONFLIK KULTURAL	64
o	
<i>Faruk H.T.</i> TRADISI DALAM KONTEKS MODERNITAS DAN POST-MODERNITAS	75
o	
<i>Novita Dewi</i> POSKOLONIAL, PRAMOEDYA, PEMBANGUN PRAMESYWARI	85
o	
<i>Yoseph Yapi Taum</i> PENDEKATAN FILOLOGI DAN ILMU SASTRA DALAM STUDI SASTRA LISAN	92

PENDEKATAN FILOLOGI DAN ILMU SASTRA DALAM STUDI SASTRA LISAN

Yoseph Yapi Taum

To read a text as literature is not to make one's mind a 'tabula rasa' and approach it without preconceptions; one must bring to it an implicit understanding of the operation of literary discourse which tells one what to look for (Jonathan Culler, 1975: 113-114)

1. Pengantar

Sesungguhnya kesadaran untuk memahami sastra dan kebudayaan lisan merupakan perkembangan akademis yang relatif baru, termasuk juga di dunia Barat (Sweeney, 1987: 279). Menurut Sweeney, ilmuwan abad ke-19 kurang memahami kebudayaan lisan itu. Teks lisan, misalnya, dipandang sebagai tulisan yang tidak tertulis (*unwritten writing*) yang kemudian ditulis, dan pada akhirnya mencapai bentuk 'standar' yakni prosa atau puisi tulisan yang gramatik.

Wilayah Indonesia, terutama pulau-pulau di Indonesia bagian timur, merupakan wilayah sastra lisan yang amat terpelihara (Fox, 1986: 254, 292) tetapi penelitian dasarnya masih berada dalam taraf permulaan (Fox, 1986: 306). Akibatnya, kekayaan budaya Nusantara baik dalam bentuk prosa maupun puisi ini belum tergarap dengan baik secara akademis. Hal ini memprihatinkan karena sastra lisan dalam hampir semua wilayah kebudayaan masyarakat kita masih memiliki fungsi sebagai wadah hikmat tradisional dan mengandung adat-istiadat, konvensi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat (Teeuw, 1988: 444-445).

Upaya untuk memahami dan mengartikan sastra lisan secara mendalam dan holistik hanya dapat dilakukan dalam konteks dan kaitan dengan latar belakang kebudayaan serta nuansa pikiran masyarakat yang menghasilkannya. Teknik telaah yang menyangkut ungkapan bahasa, baik lisan maupun tertulis, dikenal dengan istilah kritik teks atau "filologi" (Soebadio, 1991: 1) dan kritik sastra atau "ilmu sastra".

Pendekatan filologi dan ilmu sastra dalam penelitian sastra lisan ternyata merupakan model pendekatan yang belum terlalu populer, sekalipun model pendekatan ini telah dibicarakan dan dianjurkan oleh beberapa pakar yang ahli dalam bidangnya seperti Teeuw (1984), Fox (1975), Hutomo (1991), dan Baroroh et.al (1985). Khusus mengenai pendekatan filologi, ada dua alasan mengapa pendekatan itu kurang populer dalam studi sastra lisan. Pertama, sampai sejauh ini belum pernah ada rumusan yang cukup komprehensif tentang model pendekatan filologi lisan, termasuk juga kesulitan-kesulitan mendasar dalam hal-hal teknis-prosedural maupun substansi keilmuan penerapannya.

Kedua, kebanyakan penganut ilmu kritik teks sudah terpatok pada pandangan filologi tradisional, yang menempatkan naskah, khususnya manuskrip sebagai satu-satunya sasaran kerja seorang filolog. Akibatnya, modifikasi dan pembaharuan di bidang ini cenderung disikapi secara negatif.

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan beberapa gagasan awal tentang penggunaan pendekatan filologi dan ilmu sastra dalam studi sastra lisan. Sasaran yang hendak dicapai adalah, agar pertumbuhan studi sastra lisan di Indonesia mampu memasuki kebudayaan akademik maupun kebudayaan populer ilmu filologi dan ilmu sastra umum. Untuk mencapai tujuan tersebut berikut ini secara berturut-turut akan dibicarakan masalah-masalah yang menyangkut: hambatan keilmuan yang dihadapi, distingsi yang menyesatkan terhadap sastra lisan dan sastra tulisan, pendekatan filologi lisan, pendekatan ilmu sastra, dan akan diakhiri dengan penutup.

2. Hambatan Keilmuan yang Dihadapi

Dalam jagad ilmu sastra umum, khususnya di dunia Barat, selama bertahun-tahun telah tertanam kesadaran bahwa penelitian atau studi sastra lisan seharusnya berlangsung dalam rangka yang berbeda dengan ilmu sastra umumnya. Hal ini terutama disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan ilmu sastra modern sangat didominasi dan diwarnai oleh situasi sastra tulis dan budaya keberaksaraan (lihat Teeuw, 1988: 280).

Istilah Sastra Lisan (*Oral Literature*) itu sendiri sesungguhnya mengandung kelemahan dan tantangan yang besar. Menurut asal katanya, istilah 'sastra' dalam bahasa Indonesia maupun *literature* dalam bahasa-bahasa Barat digunakan untuk menyebutkan pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa-bahasa Barat, istilah 'sastra' (yang di Eropa baru muncul sekitar abad ke-18) secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literatura* (*litera* artinya huruf atau karya tulis). Istilah itu dipakai untuk menyebut tatabahasa dan puisi. Istilah Inggris "*literature*", istilah Jerman "*literatur*", dan istilah Perancis "*litterature*" berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' diturunkan dari bahasa Sansekerta (*Sas-* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, mengarahkan; akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Misalnya: *Silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *Kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni bercinta). Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa istilah "sastra", di Barat maupun di Nusantara, pertama-tama digunakan untuk menyebut pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis (Taum, 1997: 11).

Teori-teori sastra yang kemudian masuk dalam arus utama disiplin ilmu sastra umum pada awalnya mendasari pengkajiannya pada asumsi, bahwa teks merupakan suatu kebulatan yang utuh, *an organic unity*, sebuah pandangan yang bertolak dari situasi dan kebudayaan tulisan. Dalam anggapan ini, seperti ditunjukkan aliran strukturalisme yang mendominasi ilmu sastra umum,

totalitas makna karya sastra ditentukan oleh bagian-bagian dan aspek-aspek karya sastra tersebut. Aspek-aspek struktural tersebut merupakan hal yang esensial dalam signifikansi keseluruhan makna karya sastra (Robson, 1988: 32). Oleh karena itu, kemantapan bentuk formal teks menjadi prasyarat utama bagi ilmu sastra. Aliran Formalisme Rusia yang mendasari perkembangan studi sastra menjadi studi ilmiah menempatkan ciri kesatuan organik sebagai prinsip utama dalam menggali apa yang dianggap khas sastra atau kesastraan (*literaturnost*) dalam teks yang bersangkutan (Van Luxemburg, 1986: 33; Selden, 1991: 1). bahwa totalitas makna karya sastra ditentukan oleh bagian-bagian dan aspek-aspek karya sastra tersebut.

Uraian ini memperlihatkan bahwa sastra lisan sesungguhnya tidak mendapat tempat dalam ilmu sastra umum karena bentuknya tidak stabil: *literary devices*-nya seringkali berubah-ubah. Dalam kenyataannya, setiap kali seorang tukang cerita atau pembawa puisi naratif berpentas, dia menciptakan kembali secara baru dan spontan gubahannya (Teeuw, 1988: 404).

Dalam rangka ilmu filologi atau kritik teks pun, tampaknya penelitian sastra lisan belum masuk arus utama kebudayaan akademiknya.

Sekalipun istilah 'filologi' modern telah dipahami sebagai telaah ungkapan bahasa manusia (*human speech*) yang berpusat pada teks, entah lisan, tulisan, maupun cetakan (Soebadio, 1991: 3; Teeuw, 1988b: 253-254), patut disadari bahwa metode dan teknik-teknik pengkajiannya—dalam batas-batas tertentu—memiliki perbedaan yang cukup besar (Teeuw, 1988: 254; Robson, 1988: 48). Beberapa ahli filologi bahkan secara tegas membatasi objek penelitian filologi kepada seluk beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah, sehingga sastra lisan berada di luar cakupan filologi (lihat Baroroh-Baried, et.al., 1985: 3). Soebadio (1973: 3-4) menyatakan bahwa bahan-bahan folklor, yaitu tradisi-tradisi lisan merupakan bidang pengkajian ilmu antropologi. Sementara itu, tugas dan wewenang filolog adalah berhubungan dengan bahasa dan naskah kuno, yang berarti semata-mata berkepentingan dengan sumber-sumber tertulis. Penggunaan bahan-bahan tradisi lisan hanya dalam rangka memahami konteks dan latar belakang asalnya naskah tersebut. Pengumpulan dan pengolahan sumber lisan, dengan demikian harus menggunakan metode bidang ilmu yang bersangkutan itu. Pendapat ini menggariskan, bahwa sastra lisan bukanlah wilayah penelitian ilmu filologi dan bukan pula termasuk wilayah penelitian ilmu sastra umum.

Sekalipun Soebadio membatasi studi filologi pada kepentingan sumber tertulis, dia pun mengeritik para sejarawan, para antropolog, dan ahli-ahli sosial/politik yang memasuki bidang filologi untuk keperluan penelitiannya tanpa mengetahui sesuatu pun tentang dasar-dasar filologi. Misalnya, sebuah teks diinterpretasikan berdasarkan tema-tema tertentu tanpa mengindahkan fungsinya, urutan ceritanya, ataupun settingnya dalam zaman suatu bangsa (Soebadio, 1973: 4-5). Kritik Soebadio ini secara implisit menegaskan perlunya penanganan filologis dalam kerja penafsiran sumber tulisan maupun lisan.

Selanjutnya, Soebadio (1973: 8) juga menggariskan pentingnya tradisi lisan dipahami sebagai "mata kuliah pelengkap" filologi. Yang penting bagi filologi, demikian Soebadio, adalah pengetahuan mengenai simbolisme yang didapat dalam segenap tradisi lisan, seperti mitologi, legenda, dongeng, nyanyian rakyat, dan sebagainya. Dengan demikian, Soebadio sebenarnya secara implisit mengasumsikan adanya penanganan tradisi-tradisi dan tulisan itu secara filologis. Hal ini terlihat dalam pandangannya bahwa antropolog (yang menurut dia lebih tepat membidangi sastra lisan) harus mengetahui dasar-dasar filologi.

Adanya perbedaan yang sangat besar antara karakteristik teks lisan dan teks tulisan itu telah menimbulkan gagasan untuk membuat (menggagas) kerangka teori 'lain' yang khas untuk penelitian sastra lisan.

Salah satu perbedaan yang paling menonjol antara sastra lisan dan sastra tulis adalah situasi komunikasinya (Teeuw, 1988a: 279). Situasi kelisanan dan keberaksaraan bahkan telah menumbuhkan gejala kebudayaan lisan dan gejala kebudayaan tulisan (Teeuw, 1988: 204-206). Teknik memorasi, sistematisasi, misalnya merupakan gejala dalam kebudayaan tulisan. Itulah sebabnya Teeuw mengemukakan kemungkinan perlunya dikembangkannya 'kerangka teori khas untuk sastra lisan' (Teeuw, 1988a: 280).

3. Distingsi yang Menyesatkan

Hambatan-hambatan keilmuan yang diungkapkan di atas sesungguhnya merupakan wacana Barat yang bersifat teoretis dan bahkan artifisial untuk situasi sastra di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milman Parry, Albert B. Lord, Amin Sweeney, dan Walter J. Ong dll, Teeuw (1988a: 304-310; 454-456) menyimpulkan secara meyakinkan, bahwa khusus untuk teori sastra Indonesia tidak perlu dan tidak baik diadakan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis.

Menurut Teeuw, penggabungan sastra lisan dan sastra tulisan dalam suatu kerangka teori saja justru merupakan hal yang penting dan perlu dijadikan *frame of reference* dalam memahami sastra se-Indonesia. Ada empat faktor utama yang mendasari kesimpulan Teeuw tersebut di atas. Keempat faktor itu adalah:

1. Ada kesamaan hakiki dalam struktur dan motif antara sastra lisan dan sastra tulisan, sebagaimana tampak dalam penelitian Manssers atas penyebaran motif Panji. Selain itu penelitian Fox pun menunjukkan kesamaan struktur antara cerita genealogik lisan Roti dengan teks tulis seperti *Sejarah Melayu*, *Pararaton*, di Jawa dan Bali. Menurut Teeuw, prinsip *Bhineka Tunggal Ika* berlaku pula untuk sastra.
2. Prinsip variasi sebagai hal yang essensial dalam sastra lisan, ternyata relevan pula untuk sastra tulis di Indonesia. Penelitian filologi membuktikan, bahwa tradisi penurunan naskah di Indonesia selalu memperlihatkan perbedaan variasi yang besar sekali. Kiranya ada persamaan gaya antara tukang cerita dengan gaya penyalin naskah, bahkan juga dengan gaya penyunting,

penyadur, dan tukang set dalam bidang tekstologi buku.

3. Ada kaitan antara sastra lisan dan sastra tulis dalam fungsi sastra sebagai *performing art*. Sastra tulis di Indonesia ternyata berfungsi dalam situasi sosial (*guyub*), dan sering secara normal dibacakan bersama, dengan segala konsekuensi untuk teknik, struktur dan fungsinya. Penelitian sastra yang tidak memperhitungkan unsur ini mungkin sekali akan keliru dalam memahami sastra tulis secara baik. Dalam hal edisi teks, H. Kern mengatakan bahwa norma terpenting adalah jumlah suku kata, sehingga proses pemugarannya harus mengikuti standar jumlah suku kata dan matra.
4. Dalam sastra Indonesia modern, ternyata fungsi sastra sebagai *performing art* masih menduduki peranan yang penting. Aspek improvisasi dalam penulisan dan pementasan, di samping menggejalanya kebiasaan *poetry readings* menunjukkan hal tersebut (Teeuw, 1988a: 304-310).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk situasi sastra di Indonesia tidak diperlukan kerangka teori khas sastra lisan. Pembedaannya bahkan akan membawa akibat negatif dalam memahami hakikat sastra Indonesia.

Kesimpulan ini diperkuat lagi oleh pandangan Teeuw lainnya. Berdasarkan berbagai studi terhadap kesusastraan Indonesia selama ini, Teeuw (1988a: 304-310; 1988b: 454 -456) mengemukakan bahwa kebudayaan yang kini hidup di Indonesia adalah campuran antara kebudayaan lisan primer, kebudayaan tulisan, dan kebudayaan lisan sekunder. Dalam situasi kebudayaan seperti ini, aspek kebudayaan lisan primer dalam bentuk pemikiran-pemikiran formulaik masih dipergunakan dalam berbagai situasi. Ironisnya, dalam bidang penulisan pun, aspek-aspek kebudayaan lisan primer masih dipergunakan.

Penelitian-penelitian filologi antara lain menghasilkan kesimpulan, bahwa berbagai bentuk folklor berkaitan erat dengan formula dan gaya penulisan dalam manuskrip-manuskrip. Pertemuan sastra lisan dan sastra tulisan (manuskrip dan buku) dalam lingkup budaya Nusantara sudah tercermin dalam berbagai studi filologi dan sastra umum.

Persoalan yang dihadapi sekarang adalah —sebagaimana telah disebutkan di atas— bagaimanakah penanganan filologi terhadap fenomena sastra lisan itu? Atau dengan rumusan lain, bagaimanakah teknik dan metode filologi dalam penanganan sastra lisan itu? Apabila ada perbedaan antara filologi lisan dan filologi tulisan, sejauh manakah perbedaan itu? Bagaimanakah interaksi antara filologi lisan dan filologi tulisan dalam bidang studi sastra lisan?

4. Pendekatan Filologi Lisan

Ilmu filologi merupakan satu di antara tiga bidang ilmu yang berhubungan dengan bahasa di luar ilmu linguistik dan ilmu kesusastraan. Pada awal pertumbuhannya, ilmu filologi bertujuan menangani naskah-naskah (tulisan) kuno yang muncul dalam versi yang bermacam-macam. Melalui

penelitian terhadap bahasa tulisan yang digunakan dalam naskah-naskah itu filologi berupaya mendapatkan versi yang sebaik-baiknya dan sedekat-dekatnya dengan teks yang lebih awal (Soebadio, 1973: 1). Dengan demikian, secara tradisional, masalah-masalah teks manuskrip menjadi objek studi cabang ilmu filologi itu (Teeuw, 1988: 252).

Dalam perkembangan yang lebih modern, ilmu filologi diperluas jangkauan penelitiannya. Ada kalanya istilah itu digunakan untuk studi sejarah dan teks berdasarkan naskah-naskah. Seringkali pula artinya diperluas menjadi studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lainnya. Bahkan kadang-kadang istilah itu dipakai dalam arti ilmu bahasa dan ilmu sastra umum (Teeuw, 1988a: 253 - 254). Berdasarkan kenyataan itu Teeuw mengusulkan penggunaan istilah "Tekstologi" dalam pengertian studi sejarah teks. Dalam konteks tekstologi ini, Teeuw membedakan tiga macam tekstologi berdasarkan ragam penurunannya, yakni: (1) Tekstologi Lisan: yang meneliti sejarah teks lisan, (2) Tekstologi Manuskrip: yang meneliti sejarah teks manuskrip, dan (3) Tekstologi Buku Cetakan: yang meneliti sejarah buku cetakan. Dengan demikian, secara jelas/eksplisit Teeuw menggolongkan studi sastra lisan dalam bidang disiplin filologi atau tekstologi itu, sekalipun metode dan teknik penanganannya berbeda (Teeuw, 1988a: 254).

Filologi tradisional, seperti juga sejumlah besar analisis literer, telah mengembangkan susunan teks tertulis, namun telaah untuk proses yang sama dalam sastra lisan baru dalam tahap yang sangat dini (Fox, 1986: 60-62). Dewasa ini istilah filologi modern telah dipahami sebagai telaah ungkapan bahasa manusia yang berpusat pada teks, entah lisan, tulisan maupun cetakan (Soebadio, 1991: 3; Teeuw, 1988: 253-254, Baroroh, *et.al.*, 1985: 4). Alton Becker (dalam Fox, 1986: 60) mengemukakan bahwa bentuk filologi modern ini bermaksud melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar terjemahan dan tafsiran sederhana dengan tujuan menguraikan hubungan-hubungan kontekstual yang 'memaksakan segala pengetahuan yang kegiatan utamanya adalah penyusunan teks, tulis maupun lisan.

Secara tradisional masalah-masalah yang menyangkut variasi teks menjadi objek studi cabang ilmu sastra yang disebut filologi (Teeuw, 1988: 252). Inti kegiatan filologi pada prinsipnya adalah penentuan bentuk teks yang paling dapat dipercaya (Sulastin Sutrisno, 1981: 10), antara lain melalui metode *lachmann* atau metode *Stemma* (Teeuw, 1988: 267). Dalam studi sastra lisan yang melibatkan masalah tradisi dan transformasi teks, aspek sejarah asal-usul teks, perkembangan, serta persebarannya perlu diperhatikan secara khusus. Penentuan bentuk teks tradisi dan transformasinya perlu memperhatikan berbagai konteks yang menentukan wujud-wujud teks tertentu (Fox, 1986: 62) ataupun bukti-bukti luar (*outside evidence*) (De Jong, 1980).

Dalam ilmu filologi, dikenal dua metode umum yang paling mendasar yakni: metode *kritik teks* dan metode *edisi* (Cristomy, 1991: 66). Metode kritik teks dipakai untuk mendapatkan naskah yang memberi pengertian yang baik

dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai naskah yang mendekati aslinya. Dalam metode ini dikenal beberapa teknik, misalnya: perbandingan naskah untuk mengelompokkan varian-varian yang ada, teknik *stema* yakni cara merekonstruksi garis penurunan naskah, transliterasi, dan teknik-teknik deskripsi dan inventaris naskah. Metode edisi meliputi sejumlah cara untuk membuat suntingan naskah. Dalam metode ini dikenal metode edisi naskah tunggal dan metode diplomatik untuk naskah tunggal, dan metode edisi landasan dan metode gabungan untuk naskah jamak.

Apabila metode-metode filologi umum itu ingin diterapkan pada studi sastra lisan, perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri umum sastra lisan itu. Danandjaya (1985: 482) menyebutkan dua ciri penting yang berkaitan dengan prosa cerita rakyat. (1) Cerita prosa rakyat lisan itu disebarkan dari mulut ke mulut sehingga dapat dengan mudah sekali mengalami perubahan; (2) Cerita prosa rakyat "ada" dalam versi-versi yang berbeda-beda. Versi-versi ini, karena sifat kelisanannya, mudah dipengaruhi oleh latar belakang psikologi dan kebudayaan penyebarannya. Ciri-ciri ini masih perlu ditambah dengan pandangan Levi Strauss (1958: 85) seperti sudah disebutkan di depan yakni, substansinya tidak terletak pada sarana-sarana kesastraannya melainkan pada kisah yang hendak disampaikan. Teuuw telah menggariskan bahwa dalam kenyataan pun sastra lisan itu selalu diciptakan kembali secara baru dan spontan (1988: 404).

Dari situasi sastra lisan sedemikian itu, manakah metode dan teknik filologi umum yang dapat diterapkan? Kesamaan yang ada di antara sastra lisan dan manuskrip jamak adalah: adanya varian-varian. Dalam hal varian-varian ini, tampak bahwa metode *kritik teks* dapat diterapkan. Dalam hal metode edisi naskah, kiranya dapat dipertimbangkan pula model edisi yang sesuai dengan situasi sastra lisan dan tujuan penerbitannya. Perlu ditegaskan, bahwa penanganan sastra lisan ini perlu juga mempertimbangkan teori-teori yang sudah dikembangkan dalam teori sastra lisan (*folktale*). Beberapa catatan perlu diberikan dalam hubungan dengan penerapan metode filologi umum dalam studi sastra lisan.

Adalah suatu kenyataan, bahwa sastra lisan selalu memiliki banyak versi. Levi-Strauss (1958: 92-93) menyebutkan, bahwa setiap versi itu memiliki keunikan tersendiri sehingga tidak perlu seorang peneliti sastra lisan menyusun teknik kritik untuk membuktikan versi yang *paling benar* ataupun versi yang *paling awal*. Emendasi jelas tidak diperlukan dalam kritik teks lisan. Dengan demikian, metode yang dibutuhkan dalam mengedit teks sastra lisan adalah edisi *diplomatik*. Edisi diplomatik berarti menghadirkan sebuah teks secara persis seperti teks sumbernya, dengan melakukan transliterasi (Robson, 1988: 19). Pengertian transliterasi, menurut Robson, adalah: 'memindahkan dari satu tulisan ke tulisan yang lain' (1988: 19) dan juga 'memindahkan materi lisan ke dalam bentuk tulisan' seperti dari *tape-recorder* ke dalam tulisan (1988: 47). Istilah yang lebih tepat untuk menggantikan istilah 'transliterasi' dalam konteks sastra

lisan adalah "transkripsi". Dalam hal transkripsi, campur tangan peneliti sedapat mungkin dikurangi.

Seorang peneliti sastra lisan—sebagaimana peneliti manuskrip pada umumnya—perlu memberikan gambaran secara jelas dan cermat mengenai teks yang akan diedit itu (Bdk. Robson, 1988: 17-18). Dalam hal ini, teori *folktale* dapat dimanfaatkan. Thompson (1977: 367-368) memberikan gambaran umum latar belakang yang perlu dijelaskan secara cermat oleh peneliti sastra lisan. Gambaran umum itu sebagai berikut.

1. Sumber sastra lisan (*Origin of folktale*). Bagaimana kebiasaan penuturan cerita itu, dan bagaimana cara kita mendapatkan cerita itu?
2. Makna sastra lisan (*Meaning of folktales*). Apakah sastra lisan itu memiliki makna sebagaimana yang terungkap dalam ekspresi linguistiknya, atautkah memiliki *hidden significance*?
3. Penyebaran sastra lisan (*Dissemination of folktales*). Studi terhadap koleksi-koleksi sastra lisan telah membuktikan, bahwa banyak sastra lisan memiliki wilayah penyebaran yang luas *over the globe*. Bagaimana sifat-sifat penyebaran itu tampak; dan mengapa terjadi penyebaran?
4. Variasi-variasi sastra lisan (*Variations in folktales*). Setiap versi sastra lisan berbeda dengan versi lainnya. Bagaimana sifat-sifat perbedaan itu, dan mengapa ada perbedaan demikian?
5. Relasi sebuah bentuk sastra lisan dengan bentuk sastra lisan lainnya (*Relation of different forms of the folktales*). Bagaimana relasi bentuk sastra lisan tertentu dengan bentuk lainnya seperti: dongeng kepahlawanan, mitos, sage, legenda, dsb?

Kelima aspek tersebut di atas perlu dijelaskan secara cermat oleh peneliti sastra lisan dalam mempertimbangkan edisi atau terbitan teks.

Dalam rangka menganalisis isi manuskrip, teori filologi Robson (1988: 32-36) menganjurkan penggunaan teori analisis sebagaimana yang dikenal di dalam ilmu sastra umum. Teori strukturalisme dan teori resepsi dengan memperhatikan *korpus* (sejumlah karya yang menunjukkan isi, tokoh, dan tindakan yang sama) dipergunakan untuk mengungkap kandungan isi manuskrip tersebut. Dengan demikian, Robson menganjurkan agar dimanfaatkan teori sastra umum dalam telaah isi manuskrip. Dalam hal analisis sastra lisan, Teeuw pun menganjurkan dimanfaatkannya kerangka teori sastra umum (1988a: 303-310).

Dengan dimasukkannya analisis isi sastra lisan ke dalam kerangka teori sastra umum, permasalahan filologi dalam studi sastra lisan hanya meliputi metode *kritik* dan metode *edisi* naskah. Akan tetapi, sebagaimana telah disebutkan di muka, teori sastra umum dalam menangani suatu karya sastra selalu berpangkal pada asumsi, bahwa karya sastra merupakan struktur yang bulat dan utuh. Dalam kenyataan teks sastra lisan khususnya dan teks-teks lain pada umumnya, teks itu cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa. Oleh karena itu, perlu didiskusikan lebih lanjut konsekuensi

penerapan studi yang berdasarkan pada teori sastra umum itu dalam menghadapi variabilitas teks sastra lisan.

5. Pendekatan Ilmu Sastra

Penelitian-penelitian ilmu sastra modern, khususnya teori resepsi sastra mencapai kesimpulan bahwa setiap penelitian sastra perlu memanfaatkan dua model pendekatan, yakni kritik teks (tekstologi atau filologi) dan kritik sastra (ilmu sastra) (Teeuw, 1986: 19; Teeuw, 1991: 225-226; Kuntara Wiryamartana: 1990: 9). Kedua model pendekatan ini dipandang memiliki kaitan dan hubungan timbal balik yang erat, sebagai dua sisi dari satu mata uang logam. Kritik teks tak mungkin dilaksanakan tanpa analisis sastra dan penafsiran, sedangkan studi sastra tak mungkin dilaksanakan tanpa dengan kritis meninjau terlebih dahulu sumber-sumber teksnya. Dialog antara kedua bidang ilmu itu harus dilaksanakan sebab kita tidak bakal memahami sebuah karya sastra secara sungguh-sungguh jika kita tidak mengetahui apa yang diungkapkan dalam teks, apa yang diacu, dan apa yang dimaksudkan oleh sebuah karya sastra.

Teks-teks sastra memang memiliki kemantapan tertentu dan perlu dibaca serta ditafsirkan menurut makna intrinsiknya (Teeuw, 1980: 2), tetapi mengingat sifat dan potensinya teks juga 'terbuka' bagi berbagai perubahan melalui pembacaan dan penafsiran dari pihak pembaca (Teeuw, 1988b: 252; Kuntara Wiryamartana, 1991: 10). Peneliti sastra perlu memandang teks dalam interaksinya yang terus-menerus antara kreasi dan resepsi (Teeuw, 1988b: 214; Abdullah, 1991: 10) dan bukan hanya meneliti pengaturan fakta-fakta kesusastraannya saja (Jauss, 1982: 20). Dalam interaksi itu sebuah karya sastra dapat menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, yang kemudian ditanggapi dan memunculkan kreasi yang baru lagi, demikian seterusnya. Bentuk-bentuk resepsi semacam ini dapat dicermati melalui prinsip-prinsip intertekstualitas, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1988: 213).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedudukan teks sesungguhnya berada dalam 'dinamika', bukan 'statis'. Teks senantiasa berada dalam interaksi yang terus-menerus antara kreasi dan resepsi (Teeuw, 1998: 214; Abdullah, 1991: 10) dan bukanlah fenomena pengaturan fakta-fakta kesusastraan saja (Jauss, 1982: 20). Dalam interaksi itu sebuah karya sastra dapat menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, yang kemudian ditanggapi lagi dan memunculkan kreasi baru lagi, dan seterusnya. Bentuk-bentuk resepsi semacam ini dapat dicermati melalui prinsip-prinsip intertekstualitas, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1988: 213).

Pemanfaatan bidang pendekatan ilmu sastra juga didasari pada anggapan bahwa antara sastra tulis dan sastra lisan tidak terdapat pembagian fungsi yang jelas (Sulastin Sutrisno, 1981: 17-19). Lagi pula, seperti telah disebutkan di atas, pemisahan antara sastra tulis dan sastra lisan di Indonesia, baik dari sudut

sejarah maupun tipologi sastra, justru dapat menyesatkan pemahaman terhadap hakikat sastra itu sendiri. Dalam tataran historik maupun tipologik, terdapat simbiosis antara sastra tulisan dan sastra lisan, sehingga sastra se-Indonesia perlu dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan (Teeuw, 1988: 300-310). Kesatuan dan keterjalinan itu dapat dibuktikan baik dari segi struktur kesastraan, variasi teks sebagai aspek hakiki sastra rakyat, proses penciptaan sastra, resepsi masyarakat terhadap sastra lisan, maupun fungsi sastra dalam masyarakat.

Oleh karena itulah, seorang peneliti sastra lisan dapat memanfaatkan berbagai model analisis yang telah dikembangkan selama ini dalam teori-teori sastra, sesuai dengan materi sastra lisan yang dihadapinya dan tujuan penelitian yang ditetapkannya. G. L. Koster (1996) mengungkapkan kemungkinan yang terbuka lebar untuk mengkaji puitika sastra lisan sesuai dengan model semiotik komunikasi sastra yang diberikan M.H. Abrams.

Alam Semesta

Karya

Pencipta

Pembaca

Model Abrams berguna untuk kajian puitika sastra lisan karena bisa menolong peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang wajar yang akan ditanyakan kepada informan dan bahan-bahan kajian, memilih data yang relevan dan menyajikannya dengan baik. Dalam model ini—yakni suatu model komunikasi dalam sastra tulisan—terkandung semua pendekatan kritik sastra Barat yaitu: kritik objektif, kritik ekspresif, kritik mimetik, dan kritik pragmatik.

Beberapa modifikasi perlu dibuat. Lebih wajar istilah "karya" diganti dengan istilah "teks". Istilah "pencipta" dan "pembaca" diganti dengan istilah "penutur/tukang cerita" dan "pendengar/penonton". Dengan demikian, model komunikasi dalam sastra lisan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Alam Semesta

Teks

Penutur/Tukang Cerita

Pendengar/Penonton

5.1 Pendekatan Ekspresif

Pengkajian terhadap aspek penutur atau tukang cerita dapat mencakup: konsep 'mengingat', cara yang dilalui untuk menjadi penutur (magang dan ritual peralihan), cara mendapatkan bahan (tradisi) penceritaan, alat bantu untuk mengingat' (formula dalam aspek bahasa maupun tema-tema penceritaan, pertolongan kekuatan supra-natural), dan konsep kreativitas dan mimesis (Koster, 1996).

Penelitian tentang 'misteri' penutur pernah dilakukan oleh Milman Parry dan Albert B. Lord (Lord, 1976). Penelitian Lord dan Parry bermula dari rasa penasaran atas penghafalan epos panjang karya seorang penutur buta, Homerus, yakni Ilias dan Odise. Bila kedua epos itu merupakan sastra lisan, bagaimana proses penciptaannya? Untuk menjawab pertanyaan ini mereka mencari sampel epos yang masih hidup di Yugoslavia (Serbia, Bosnia dan Kroatia) untuk mengetahui rahasia Homerus. Di Yugoslavia mereka menemui Guslar (tukang cerita atau penyair lisan).

Dalam penelitian Lord, ditemukan dua rahasia utama. *Pertama*, dalam cerita-cerita yang begitu panjang, terdapat sejumlah perulangan (Repetisi) dan Paralelisme yang sangat dominan. Selain itu banyak pula ditemukan Epithet (nama lain atau gelar untuk orang, tempat, waktu) dan Pleonasme (semacam sinonim yang dilebih-lebihkan). Gaya perulangan ini dikenal sebagai "interlude" atau masa kosong yang berfungsi memberi peluang sang Guslar mempersiapkan diri dengan mengingat cerita berikutnya. *Kedua*, ternyata dalam cerita yang sangat panjang itu terdapat formula (baik dalam satuan yang kecil: kata, paruh larik, larik, pasangan larik maupun satuan yang besar: formula adegan dan tema) yang dipahami dengan baik oleh sang Guslar. Sweeney (1987) menyebutnya sebagai "stock in-trade", yakni adegan-adegan yang diulang-ulang yang disediakan oleh tradisi dan siap dipakai atau dipinjam dan dirakit oleh siapapun.

Penutur atau tukang cerita dalam konteks sastra lisan bukanlah seorang 'pencipta' karena yang dipentingkan adalah aspek mimesis, yakni representasi, meniru, meneladan, dan membayangkan kenyataan. Dalam kaitan ini tukang cerita meneladan kenyataan dan atau meniru konvensi-konvensi penciptaan sebelumnya lewat pemakaian bahasa formulaik dan konvensional yang tersedia dan siap dipakai. Itulah sebabnya teks sastra yang diciptakannya bersifat komunal dan disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap (Taum dalam Rahmanto, 1999: 1-3).

5.2 Pendekatan Objektif

Teks tulisan dan teks lisan memiliki perbedaan yang signifikan. Jika teks tulisan dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan yang utuh (*an organic unity*), maka yang disebut teks lisan senantiasa melibatkan unsur-unsur penyampaian seperti (1) bunyi dan irama suara pencerita, (2) musik yang mengiringi penyampaian, (3) gerak-gerik, (4) topeng atau patung-patung yang digunakan, (5) upacara-upacara yang mengiringi, (6) reaksi penonton, dll (Koster, 1996). Semua unsur itu memberi sumbangan kepada makna penyampaian sebagai keseluruhan, sehingga teks dalam sastra lisan merupakan sebuah "Gesamtkunstwerk" atau hasil penggabungan beberapa bentuk seni, dan bukanlah hasil seni bahasa saja. Itulah sebabnya terbitan-terbitan teks lisan senantiasa kurang memuaskan karena tidak menggambarkan 'kelisanan' itu sendiri.

Sejak Lord mempublikasikan karyanya, orang memahami sepenuhnya bahwa cerita-cerita sastra lisan yang panjang tidaklah dihasilkan melalui pengulangan teks-teks yang dihafalkan melainkan merupakan hasil suatu proses "*composition in performance*", pengubahan cerita secara improvisasi pada waktu dituturkan.

Pendekatan objektif, yakni yang memfokuskan perhatian pada teks (ergosentrik) dapat mendeskripsikan skema-skema dalam alur, teknik merangkai cerita dan formula-formula. Dalam analisis objektif, pendekatan struktural tak bisa ditinggalkan.

Teori Strukturalisme. Teori ini menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, atau sebagai sebuah kesatuan yang organik. Makna keseluruhan sastra ditentukan oleh aspek-aspek atau bagian-bagian karya sastra tersebut. Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktural merupakan tugas utama atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Menurut Teeuw (1988b: 61) analisis struktur merupakan sebuah tahap penelitian sastra yang sukar dihindarkan, sekalipun kita menggunakan kerangka-kerangka teori yang lain. Hal ini disebabkan karena analisis struktur memungkinkan kita mencapai pengertian yang optimal, yang merupakan prasyarat bagi pengkajian lainnya. Bagian-bagian karya sastra dianggap hal yang esensial dalam proses signifikasi keseluruhan makna karya sastra (Robson, 1988: 32). Analisis struktural perlu memperhatikan ciri-ciri sastra lisannya.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendekatan struktural adalah: struktur karya sastra bersifat multidimensional, berlapis-lapis, dan seringkali hierarkis (Teeuw, 1988b: 363). Lagi pula yang dimaksudkan dengan struktur itu ada ada *per se* dalam bacaan. Struktur bacaan hanya nampak pada orang yang mampu melihat hubungan unsur-unsur bacaan itu. Unsur-unsur karya sastra juga bersifat samar (*vague*) dan tidak ilmiah (*unscientific*). Ini berarti aspek-aspek mana yang perlu dicermati dalam penelitian sastra sangat tergantung kepada objek penelitian dan tujuan penelitian itu sendiri.

5.3 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik dalam penelitian sastra lisan memiliki dua fokus sekaligus, yakni terhadap penuturnya dan terhadap penonton atau pendengar.

Tukang cerita merupakan seorang penanggap yang berada dalam tegangan terus-menerus antara kreasi dan resepsi (Teeuw, 1998: 214). Dalam interaksi itu sebuah teks sastra dapat menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, yang kemudian ditanggapi lagi dan memunculkan kreasi baru lagi, dan seterusnya. Bentuk-bentuk resepsi semacam ini dapat dicermati melalui prinsip-prinsip intertekstualitas, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1988: 213). Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan teks sesungguhnya

berada dalam 'dinamika', bukan 'statis'.

Tukang cerita merupakan seorang penanggung kreatif yang melakukan 'penyalinan' (*copy*) atau 'parafrase' dari sebuah naskah induk yang imajiner (Teeuw, 1988: 301). Dalam menanggapi teks tersebut muncul kreasi baru, sehingga dapat dikenal 'pembaca imlisit' (*implied reader*) di balik teks itu. Dalam sebuah teks transformasi dapat dilacak tanggapan penciptanya (penuturnya) atas teks yang dibacanya terdahulu (Kuntara Wiryamartana, 1991: 10). Dalam konteks ini, hasil tanggapan dan munculnya kreasi baru diduga memiliki kaitan yang erat dengan horison harapan penuturnya ataupun golongan sosial masyarakat pendukungnya (Abdullah, 1991: 11).

Setiap teks variabel perlu dihargai sebagai saksi suatu tradisi tertentu yang khas. Teks-teks tersebut hendaknya dipahami dalam konteksnya sendiri. Perubahan wawasan estetik tidak saja disebabkan oleh adanya perspektif baru mengenai *bentuk karya* sastra tetapi juga oleh hadirnya persepektif baru mengenai *isi* karya sastra itu (Jauss, 1982: 39-45), sehingga perlu ada pengkajian yang seimbang antara estetika dan fungsi estetika. Dalam kaitannya dengan fungsi sosial sastra lisan, pengalaman sastra si 'pembaca' (yaitu penutur sastra lisan itu) sungguh-sungguh terlibat dalam horison harapan mengenai kehidupannya yang praktis dan berimplikasi pada sikap sosialnya (Jauss, 1982: 39).

Kedudukan pendengar atau penonton sangat berpengaruh dalam membentuk teks sastra lisan. Reaksi spontan yang diberikan oleh pendengar, baik yang positif maupun yang negatif, mempengaruhi bentuk teks sastra lisan. Demikian pula bunyi musik, juga status dan kedudukan pendengar dalam masyarakat mempengaruhi bentuk teks lisan.

model-model penerimaan karya sastra oleh pembaca. Studi sastra lisan dengan sudut pandang resepsi dapat mengacu kepada tanggapan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat sesuai dengan variasi-variasi teks yang tampak dalam objek penelitian. Cara penerimaan masyarakat —dalam hal ini diwakili oleh tukang cerita ataupun penyair lisan— ditentukan oleh horison harapannya, latar belakang historis literer. Penelitian dapat pula diarahkan kepada versi-versi cerita yang pernah terekam sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain, yang dibandingkan dengan versi-versi penuturan lisan yang baru. Perubahan-perubahan yang ditemukan dapat menunjukkan perubahan wawasan kemasyarakatan maupun perubahan wawasan estetik para penggubahnya. Penelitian dapat pula difokuskan pada sebuah teks, yang direkam dari beberapa tukang cerita.

Teori Intertekstualitas. Teori ini bekerja berdasarkan prinsip, bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya. Menurut teori ini, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai kerangka, contoh atau teladan (Teeuw, 1988b: 145). Riffaterre (1978: 11, 23) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra baru dapat dipahami maknanya secara penuh dalam hubungannya dengan karya

sastra lain, baik dalam hal persamaannya maupun pertentangannya. Julia Kristeva (Culler, 1977: 139) menegaskan bahwa tiap teks merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Untuk dapat melakukan kajian intertekstualitas, orang harus melibatkan diri dengan konvensi-konvensi wacana dan endapan-endapan teks-teks lainnya dalam wacana-wacana sebuah kebudayaan (Culler, 1981: 118).

Dalam kajian intertekstualitas, dapat diungkapkan proses transformasi sebuah teks ke dalam teks lainnya untuk menjelaskan mobilitas dan difusi sastra. Dalam penelitian sastra lisan, teori intertekstualitas dapat dikaitkan pula dengan perpindahan (migrasi) gejala sastra (motif), baik secara horisontal (dari daerah ke daerah lain, dari kota ke desa, dari kelompok ke kelompok lain seperti petani ke pegawai pemerintah) maupun secara vertikal (dari kelas atas ke kelas bawah, dari orang tua ke anak-anaknya). Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kualitatif, yaitu melemah atau menguat, bertahan atau diperbaharui, dapat pula perubahan kuantitatif: penambahan atau penyusutan.

5.4 Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik berupaya mencermati hubungan antara dunia dalam teks sastra lisan dengan realitas di alam semesta di luar teks tersebut. Penelitian di bidang ini akan menghadapi berbagai 'kejutan' yang sangat menarik. Di manakah pangeran-pangeran dan putri-putri raja? Di manakah istana-istana mereka? Mungkinkah seekor gajah bercakap-cakap? Mungkinkah seorang tokoh mitologis bisa terbang tanpa membeli tiket pesawat (Koster, 1996)? Dalam cerita-cerita genealogis yang sangat dikeramatkan pun, terdapat begitu banyak, varian, perbedaan bahkan 'penyimpangan' (lihat Taum, 1997).

Mengenai genre cerita prosa rakyat, penting dibedakan antara kategori analitik (yang diberikan oleh para ilmuwan) dan kategori *native* (yang diberikan oleh anggota/partisipan budaya tertentu. Terkadang kategori tersebut kongruen, kadang berbeda. Pendekatan mimetik perlu memperhatikan secara cermat genre prosa rakyat, yang meliputi mitos, legenda dan dongeng (Bascom, 1984: 65-75).

Hal yang perlu dicamkan oleh para peneliti sastra lisan adalah, bahwa jarak antara fakta dan fiksi terkadang sangat sukar dibedakan, bahkan jalin-menjalin secara padu. Hal ini disebabkan karena kita tidak saja berhadapan dengan fakta tetapi juga kehendak. Jangkauan kebenaran dari fakta dan kehendak itu begitu luas dan tumpang tindih sehingga memunculkan kesan bahwa "kebenaran" bersifat fragmentaris, tidak lengkap, serba-mungkin, tak berkesinambungan (Taum, 1995: 18-32). Peristiwa atau fakta barulah dapat dipahami dan menjadi jelas hubungannya dalam rangkuman pemahaman yang bentuk oleh *naratif*. Karena itu, diperlukan imajinasi peneliti untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengembangkan paradigma mimetik dalam memandang karya sastra. Analisis ini memberikan visi mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang dikandung dalam karya sastra. Dengan lain perkataan, sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Damono, 1977: 2). Konsep sosiologi didasarkan pada asumsi, bahwa karya sastra diciptakan oleh seorang penggubah, dan pengarang merupakan '*a salient being*', makhluk yang berpotensi mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Sastra adalah bagian dari masyarakat; sastra dibentuk oleh masyarakatnya; maka sastra berada di dalam jaringan sistem dan nilai masyarakatnya. Dari pemahaman inilah sosiologi sastra menumbuhkan kesadaran bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya (Taum, 1997: 3).

Persepsi sosiologis sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dengan pandangannya mengenai mimesis (Yunani yang berarti: perwujudan atau jiplakan). Plato menganggap sastra yang baik adalah sastra yang menggambarkan secara tepat keadaan masyarakatnya. Plato sendiri menganggap sastra lebih rendah daripada tukang kayu, karena sastra meniru kenyataan.

Konsep Plato ini perlu dipahami dalam konteks pemikirannya mengenai negara yang ideal. Dalam pandangannya, kenyataan alam merupakan tiruan dari dunia ide. Karya sastra yang ingin melukiskan kenyataan (yang nota bene merupakan tiruan dunia ide) itu sebenarnya meniru dari tiruan, menjiplak dari jiplakan. Dengan demikian, sastra cenderung meredupkan akal budi sehingga tidak patut berada dalam suatu negara ideal. Menurut Aristoteles, sekalipun sastra meniru kenyataan, "kenyataan" itu pun tetap merupakan hasil persepsi kreatif, tergantung kepada sikap orang dalam emandangnya. Teori sosiologi sastra dikembangkan lebih lanjut dalam jaman Renaissance dan Romantik, dan berkembang pesat dalam abad ke-17, khususnya dengan diperkenalkannya konsep lingkungan (*milieu*) oleh Hippolite Taine (Zeraffa, 1973: 35). Konsep lingkungan inilah yang kemudian menjadi mata rantai yang menghubungkan kritik sastra dengan kesadaran sosial seperti terdapat dalam ilmu-ilmu sosial.

Dalam rangka penelitian sastra lisan, aspek sosiologis sastra dapat dikaitkan dengan teori penciptaan dan pengkajian genetik. Peneliti dapat menelusuri asal-usul sebuah bentuk sastra lisan dari segi pertumbuhannya. Kesenian mungkin mengalami penggandaan atau sebaliknya penyusutan. Puisi lisan Flores Timur (Koda Knalan) misalnya, belum jelas asal-usulnya. Kajian terhadap konteks sosial kesenian ini dapat mencakup studi mengenai siapa yang mendukung kesenian itu, bagaimana mobilitasnya: migrasi horisontal maupun migrasi vertikal, siapa yang menikmati seni sastra itu, dan bagaimana organisasi yang melingkupinya. Kaitan-kaitan ini penting karena teori struktural hanya memperhatikan apa yang terjadi di dalam struktur

(isi, gaya bahasa, dan kaitan unsur-unsurnya) dan tidak mencakup persoalan: mengapa orang sampai pada karya seperti itu.

Teori Lain. Interpretasi psikoanalitis dan sosiologis memanfaatkan wawasan yang berasal dari ilmu bantu psikologi dan sosiologi. Interpretasi feminisme juga sangat bergantung kepada ilmu-ilmu bantu lainnya seperti psikologi dan sosiologi dan pada studi tentang wanita yang lebih mutakhir. Model-model interpretasi seperti ini bertolak belakang dengan interpretasi yang diutamakan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, yaitu interpretasi imanen yang beralih mengkhhususkan diri pada kata dan frase di dalam teks (Van Luxemburg, et.al., 1991: 46-47).

Berbagai model pendekatan teori sastra ini (dan berbagai aliran lainnya) dapat dirumuskan, diperhalus dan disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

6. Penutup

Permasalahan filologi dan ilmu sastra dalam studi sastra lisan sesungguhnya termasuk dalam lingkup masalah yang lebih luas, yang menjadi pembicaraan di kalangan peneliti sastra, filologi, dan *folklore*. Sastra lisan, dalam lingkup budaya Indonesia, mengandung pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat dalam arti yang sangat luas.

Uraian dalam tulisan ini berusaha mendudukan studi sastra lisan dalam kerangka studi sastra umum. Beberapa perbedaan penting yang diperlihatkan oleh situasi komunikasi lisan dan tulisan, dalam konteks sastra se-Indonesia dipandang tidak memiliki relevansi teoritis maupun praktis. Sastra Indonesia, lisan maupun tulisan, perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang memiliki kaitan dan hubungan timbal-balik. Pemahaman ini menjadi salah satu dasar bagi kita untuk mendudukan studi sastra lisan dalam rangka ilmu sastra dan filologi. Studi sastra lisan membutuhkan penanganan filologis dan interpretasi sastra sebagaimana dikenal dalam teori-teori sastra umum. Pemanfaatan kerangka teoritis tersebut dalam penelitian sastra lisan perlu dirumuskan dan disesuaikan lagi dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai penelitian tersebut.

Gambaran mengenai metode-metode dan teknik-teknik yang dikembangkan dalam ilmu filologi dan ilmu sastra yang dikemukakan di atas hanya dimaksudkan sebagai ilustrasi untuk memberikan wawasan-wawasan awal. Penerapannya secara konkret dalam studi sastra lisan masih memerlukan perluasan pemahaman terhadap kedua bidang ilmu tersebut, yang akan dibicarakan dalam kesempatan lain. Pemahaman yang mendalam terhadap sastra lisan akan membawa pandangan yang luas pula mengenai keseluruhan situasi sastra di Indonesia. Studi sastra lisan secara cermat dan mendalam membutuhkan pemahaman mengenai dasar-dasar ilmu filologi dan dasar-dasar ilmu sastra, di samping wawasan yang cukup dalam bidang *folklore*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: PT Intermedia.
- Baroroh, Baried dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Depdikbud: Jakarta.
- Bascom, William, 1984. "The Form of Folklore: Prose Narratives" dalam Allan Dundes (Ed) *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. California: University of California Press.
- Christomy, Tommy. 1991. "Beberapa Catatan Tentang Studi Filologi di FSUI" dalam *Lembaran Sastra*. FSUI: Jakarta.
- Culler, Jonathan. 1977. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Culler, Jonathan. 1981. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1985. "Kegunaan Folklore Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia" dalam *Bahasa, Sastra, Budaya* (Sulastin Soetrisno, Darusuprpta, Sudaryanto, Ed.). University of Gadjah Mada Press: Yogyakarta.
- De Jong, de Josselin P.E. 1980. "Myth and Non-Myth" dalam R. Schefold, J. W. Schoorl, J. Tennekes (Eds.). *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H. G. Schulte Nordholt*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: P. T. Djambatan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Translated from Germany by Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Koster, G. L., 1996. "Kaca Mata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan". *Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara Asosiasi Tradisi Lisan*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Kuntara Wiryamartana, I. 1991. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuno Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Levi-Strauss, Claude. 1958. "The Structural Study of Myth" dalam *Myth: A Symposium*. (Thomas A. Sebeok, ed.). Indiana University Press: Bloomington and London.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Foris Publications: Dordrecht - Holland.

- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Soebadio, Haryati. 1973. "Masalah Filologi" (Makalah). *Seminar Pengajaran Bahasa Daerah Bali-Sunda-Jawa*. Kampus Syantikara: Yogyakarta.
- _____. 1991. "Relevansi Pernaskahan Dengan Berbagai Bidang Ilmu" dalam *Lembaran Sastra*. FSUI: Jakarta.
- Sulastin Sutrisno, 1981. *Relevansi Studi Filologi: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*. Yogyakarta: FS - UGM.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Pengantar Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi, 1999. "Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur" dalam B. Rahmanto dan Bambang Kaswanti Purwo (Ed) *Sastra Lisan: Pemahaman dan Interpretasi*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Teeuw, A. 1988. "Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan" (Bagian Pertama), dalam *Basis* No. XXXVII - 11 Nopember. Andi Offset: Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1988. "Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan" (Bagian Kedua), dalam *Basis* No. XXXVIII - 12 Desember. Andi Offset: Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1988a. *Sastra dan Ilmu Sastra* (Cet.2). Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka: Jakarta.
- Teeuw, A. 1991. "The Text" dalam J.J. Ras dan SO Robson (Eds.) *Variation, Transformation and Meaning: Studies on Indonesian Literatures in Honour of A. Teeuw*. Leiden: KITLV Press.
- Thompson, Stith. 1977. *The Folktale*. University of California Press: California.
- Van Luxemburg, Jan dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Gramedia: Jakarta.
- Zeraffa, Michel. 1973. "The Novel as Literary Form and Social Institution" dalam *Sociology of Literature and Drama*. Elisabeth and Tom Burns (Eds). Harmondsworth: Penguin Books.